

Analisis Penerapan Pendekatan Audit Jarak Jauh Dampak dari Pandemi Covid-19 (Studi Kasus : Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan RI)

Fifit Awaliah¹, Dwi Setiawan S²

Program Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia

aawaliah11@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 22 Nopember 2022

Disetujui : 24 Nopember 2022

Dipublikasi : 5 Januari 2023

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has greatly impacted many aspects, including how the audit works at the Inspectorate General of the Indonesian Ministry of Health. With various kinds of restrictions ranging from travel restrictions and interaction restrictions, it becomes an obstacle for internal audit activities to be carried out directly. Therefore the Inspectorate General needs alternative procedures or ways of conducting audit activities, namely by using a remote audit approach. This study aims to obtain references to develop guidelines for implementing the remote audit approach during a pandemic and under normal conditions while still paying attention to audit quality. In this study analyze the resources owned and alternative ways of conducting audits using a remote audit approach. The research method used is descriptive qualitative with data sources derived from interviews with employees and officials within the Inspectorate. The results of the study show that there are different ways at each stage of the audit that require information technology assistance and the development of data analytics processes in its implementation as well as several things that need to be considered in developing a strategy for implementing the remote audit approach, spesifically the readiness of human resources, adequate information technology, budget available, as well as compensation that can be given to the auditor in terms of carrying out this remote audit.

Keywords: *remote audit, alternative procedure, data analytics, compensation, human resources*

PENDAHULUAN

Tahun 2019 dunia dihadapkan oleh kondisi merebaknya varian virus baru yang diduga berasal dari negara tionghoa yang dinamakan Corona Virus Deseas - 19 (Covid-19). pada awal tahun 2020, di Indonesia virus tersebut mulai menyebar luas dan mengakibatkan terjadinya Pandemi. Dalam upaya pencegahannya Pemerintah merujuk pada program dari WHO (2020) menerapkan *Social Distancing* yang kemudian meningkat menjadi *Physical Distancing*. Adanya pembatasan tersebut yang dilaksanakan berskala kecil atau besar memiliki dampak yang dapat menghambat berbagai aktivitas termasuk pelaksanaan prosedur audit. Kondisi sebelum pandemi kegiatan Auditor Internal dalam kegiatan audit dilaksanakan secara penuh dengan terjun langsung ke lapangan, namun semenjak pandemi hal tersebut menjadi sulit untuk dilaksanakan. Dengan berbagai macam pembatasan mulai dari pembatasan perjalanan serta pembatasan interaksi menjadi kendala kegiatan audit internal dilaksanakan secara langsung. Pemberlakuan *Work From*

Home (WFH) pun tidak luput dilakukan oleh perusahaan maupun lembaga. Hal tersebut menjadi hambatan Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan Program Kerja Pengawasan Tahunan (PKPT) dan menghambat tugas auditor internal.

Inspektorat Jenderal sebagai aparat pengawas intern di Kementerian Kesehatan memiliki tugas dan tanggungjawab dalam pengawasan pengelolaan keuangan negara. Dalam kondisi pandemi seperti sekarang ini Auditor Internal harus tetap menjaga kualitas pengawasan termasuk di dalamnya kualitas audit serta bukti yang cukup untuk mendukung hasil audit. Respon dari auditor internal dianggap sangat penting dan diharapkan dapat memberikan alternatif perubahan atau dapat memodifikasi prosedur dalam pengumpulan bukti audit, merevisi proses identifikasi risiko audit serta dapat memberikan alternatif perubahan prosedur audit itu sendiri. Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan masih dalam proses untuk dapat melaksanakan audit dengan pendekatan audit jarak jauh. Beberapa penugasan audit pernah dilaksanakan secara *hybrid* (gabungan) antara audit secara jarak jauh dengan audit secara langsung ke lapangan. Inspektorat Jenderal juga sudah melakukan beberapa pengawasan lain secara jarak jauh dengan menggunakan bantuan teknologi informasi seperti aplikasi *online*. Dalam kondisi pandemi seperti sekarang ini Kementerian Kesehatan memiliki tanggungjawab lebih dalam hal melaksanakan kegiatan dari APBN. Peran Inspektorat Jenderal menjadi sangat penting dalam melakukan pengawasan pelaksanaan APBN tersebut. Kondisi pandemi bukan menjadi alasan untuk Inspektorat Jenderal tidak dapat melaksanakan pengawasan secara maksimal sehingga perlu cara untuk tetap dapat melaksanakan pengawasan terutama dalam hal audit internal agar dapat berjalan secara efektif dan memberikan hasil yang berkualitas. Dalam penelitian terdahulu mengenai efektifitas audit internal di tengah wabah covid-19 Franita (2020) menyimpulkan bahwa PT. Pelindo tetap menjaga efektifitas audit internal dengan tetap menjaga protokol kesehatan pada era new normal dengan sistem dokumentasi dilakukan secara digitalisasi serta dilaksanakan sesuai dengan program tahunan. Tidak hanya berpengaruh pada biaya dan penghasilan, kebijakan *social distancing* pun dilakukan sebagai salah satu alternatif untuk mengurangi penyebaran virus ini. Kebijakan *social distancing* ini sangat mempengaruhi profesi internal audit yang sering kali langsung mendatangi lapangan atau wawancara secara langsung dalam melakukan prosedur internal audit (Agustin, 2021). Pelaksanaan audit dengan pendekatan audit jarak jauh pada Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan membutuhkan persiapan dan strategi yang matang, untuk itu perlu banyak referensi sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan pendekatan audit jarak jauh ini. Sebagaimana menurut (Russell & Wilson, 2013) mengungkapkan bahwa ada tiga komponen dasar penting yang membantu organisasi virtual menjadi sukses yaitu kerjasama, infrastruktur, dan teknologi. Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana referensi dalam menyusun strategi penerapan pendekatan audit jarak jauh dapat diterapkan pada Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan sebagai respon dampak pandemi Covid-19 dan dapat digunakan sebagai alternatif prosedur audit setelah pandemi dengan sumber daya yang telah dimiliki saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan referensi pada Inspektorat Jenderal dalam rangka menyusun pedoman penerapan pendekatan audit jarak jauh.

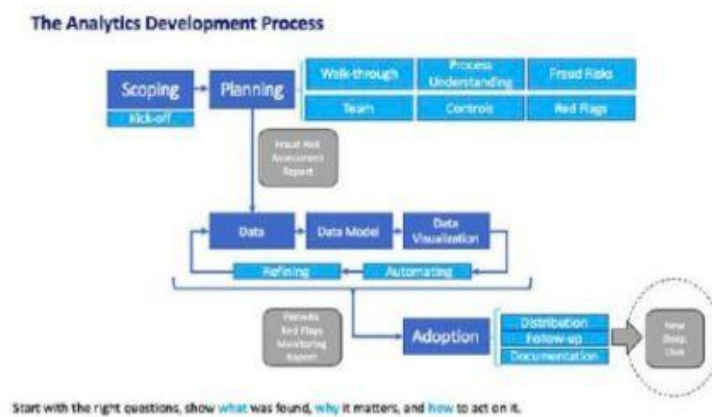
STUDI LITERATUR

Remote Audit

Menurut ISO 9001 (2020), definisi *remote audit* sebagai berikut : “*Remote auditing is where an auditor uses technology to perform an audit without visiting the building where*

the audit client is located. The auditor uses technology to gather audit evidence to review conformity to audit criteria. This may be documents and electronic data via screen sharing. It can also be used for online discussions, opening and closing audit meetings, and in some cases site inspections.”

Institute of Internal Auditors (IIA) menyebut *Remote Audit* juga sebagai *Virtual Audit*. Dalam papernya yang diterbitkan pada Juni 2020 dengan judul *Virtual Audit*, IIA menyebutkan untuk melakukan virtual audit membutuhkan perhatian yang cermat terutama pada kesiapan logistik serta pertimbangan yang cermat terhadap kebutuhan pemangku kepentingan. Kondisi pandemi pada akhirnya memaksa fungsi audit untuk mempertimbangkan cara kerja terbaik ketika kehadiran secara fisik pada kegiatan audit dibatasi. IIA juga menyebutkan bahwa proses pengembangan analitik menjadi langkah yang dapat membantu internal audit untuk dapat melakukan virtual audit dengan dilakukan beberapa tahap yaitu penentuan ruang lingkup, perencanaan, uji coba, penerapan dan pembentukan. Akan ada beberapa fluiditas antar tahapan tersebut, namun secara umum memiliki tujuannya masing-masing seperti terlihat pada gambar Proses Pengembangan Analitik berikut ini:



Gambar 1. *The Analytics Development Process*
Sumber : *Virtual Audit* (IIA : 2020)

Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait *remote audit* antara lain Khoirunnisa et al (2021) tentang Tinjauan Kualitas Audir Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 menyimpulkan bahwa audit jarak jauh juga memiliki efektivitas dan efisiensi yang sama dengan audit konvensional, dan menyimpulkan bahwa audit jarak jauh memiliki kualitas yang sama dengan audit konvensional dengan catatan bahwa proses tersebut mendapatkan dukungan dari kedua pihak, auditor dan pihak yang diaudit, sedangkan penelitian lain dari Agustin (2021) : Respon Internal Audit atas Dampak Pandemi Covid-19 menyimpulkan bahwa pentingnya bagi seorang internal auditor untuk melakukan penilaian dan manajemen resiko audit secara berkala di tengah ketidakpastian yang timbul sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Disamping itu, penerapan audit jarak jauh yang dilakukan oleh sebagian kecil dari auditor internal juga perlu dilakukan evaluasi apakah memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan biaya atau pengorbanan yang dilakukan.

Tedjasuksmana (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Optimalisasi Teknologi Dimasa Pandemi Melalui Audit Jarak Jauh Dalam Profesi Audit Internal* menyimpulkan

keterbatasan audit jarak jauh antara lain adanya pengamatan secara langsung yang dapat dikatakan tidak dapat tergantikan, serta adanya keterbatasan dalam komunikasi, sebab audit jarak jauh dapat dimungkinkan adanya hal yang menyulitkan dalam menjalin hubungan dengan auditee. Beberapa hal lain yang harus diperhatikan juga oleh seorang auditor yang akan melaksanakan *remote audit*, yaitu mewaspadai risiko dan peluang dari perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan dan dampaknya terhadap keabsahan dan obyektivitas informasi/data yang dikumpulkan. Selain itu auditor harus memiliki kompetensi dan kemampuan untuk memahami, menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang akan digunakan untuk mencapai hasil audit/penilaian yang diinginkan. Saat ini inovasi dan transformasi menjadi fokus bisnis, dan dalam masa pandemi ini, proses audit jarak jauh memang bukan satu-satunya solusi yang tepat untuk semua masalah. Namun, audit jarak jauh diharapkan dapat berperan serta dalam memberikan penjaminan ketika kondisi khusus yang tidak memungkinkan pelaksanaan bisnis seperti biasanya. Ketiga penelitian tersebut belum membahas secara rinci alternatif cara ataupun prosedur yang dapat digunakan dalam menerapkan *remote audit* atau audit jarak jauh.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. John W. Creswell mendokumentasikan dan membahas berbagai pendekatan penelitian kualitatif dari berbagai sumber literatur (Creswell, 2013). Pendekatan kualitatif dapat diringkas menjadi lima, yaitu *Narrative Research*, *Phenomenology*, *Grounded Theory*, *Ethnography* dan *Case Study* (Gillham, 2010; Sarosa & Sarwiji, 2017; Yin, 2014). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *case study* (studi kasus), *case* (kasus) yang dimaksud adalah bagaimana Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan RI menyusun strategi dalam upaya dapat menerapkan pendekatan audit jarak jauh (*remote audit*) sebagai respon dampak pandemi covid-19 yang sangat mempengaruhi cara kerja. Penelitian ini diharapkan dapat dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap latar belakang yang menjadi penyebab audit jarak jauh ini belum dapat dilaksanakan di Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan RI. Penelitian ini dilakukan dengan studi literatur untuk mengetahui praktik terbaik audit jarak jauh di lapangan serta wawancara sebagai dasar analisis sehingga menjadi komprehensif. Instrumen yang digunakan adalah dengan *interview* atau wawancara sebagai cara untuk dapat menggali lebih dalam permasalahan sebagai bahan penelitian, sedangkan teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan kepada 6 (enam) informan yang terdiri dari Sekretaris Inspektorat Jenderal, 1 (satu) orang Auditor Madya, 2 (dua) orang Auditor Muda serta 2 (dua) orang Auditor Pertama. Dalam penelitian ini penyajian data berbentuk naratif atas hasil wawancara sebagai hasil penggalian lebih dalam dari informan serta melakukan analisis dari hasil pertanyaan terkait kesiapan Inspektorat dalam menerapkan pendekatan audit jarak jauh dengan serta cara atau prosedur alternatif apa saja yang dapat digunakan dalam menerapkan pendekatan audit jarak jauh ini.

HASIL

Dalam kondisi pandemi covid-19 ini membuat Inspektorat Jenderal perlu memikirkan alternatif cara dalam pelaksanaan audit dikarenakan tidak dapat sepenuhnya dilakukan secara *off-site*. Pelaksanaan audit jarak jauh dipilih sebagai alternatifnya, namun Inspektorat Jenderal memilih metode *hybrid* dalam pelaksanaannya dikarenakan ada beberapa hal ataupun kondisi yang tidak dapat dilakukan secara *online*. Tahapan

pelaksanaan pendekatan audit jarak jauh pada dasarnya sama dengan audit tradisional namun ada beberapa prosedur atau cara yang mengalami perubahan antara lain seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pendekatan Audit Jarak Jauh

No.	Tahap	Prosedur/Cara
1.	Perencanaan	
-	<i>Entry Meeting</i>	Dilaksanakan secara <i>video conference (Vcon)</i>
-	Pemahaman proses bisnis auditi	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman proses bisnis secara mandiri dengan <i>desktop research</i> - Kajian dokumen menggunakan E-puldatawas atau <i>Google Drive (sharing platform)</i> - Observasi dapat dilakukan dengan <i>Live Streaming</i> - Kusioner dapat menggunakan <i>google form (Gform)</i>
-	Penyusunan PKA	Menggunakan aplikasi Sistem Informasi Manajemen Audit Kinerja
2.	Pelaksanaan	
-	Pengumpulan bukti	<ul style="list-style-type: none"> - Kajian dokumen menggunakan <i>sharing platform</i> - Analisis data historis – TABK <i>Reperformance</i> dengan mengakses aplikasi atau dapat menggunakan Vcon - Observasi/Inspeksi dengan menggunakan <i>drone, CCTV, Live Streaming, Google Earth</i> - Wawancara menggunakan Vcon atau Vcall
-	Penyusunan daftar temuan	<ul style="list-style-type: none"> - Penandatanganan Berita Acara Hasil Pemeriksaan menggunakan tanda tangan elektronik - Pengkomunikasian BAHP menggunakan <i>sharing platform, aplikasi persuratan.</i>
3.	Pelaporan	
-	Penyusunan LHA	<ul style="list-style-type: none"> - Penyusunan LHA menggunakan SIMAK - Penyusunan LHA ditandatangani secara elektronik
-	Pengkomunikasian LHA	- Dilakukan secara elektronik

		dapat menggunakan aplikasi persuratan atau email kedinasan
--	--	--

Pada tabel di atas dapat dirinci terkait penjelasan masing-masing tahapan antara lain sebagai berikut:

1. Pemahaman proses bisnis secara mandiri umumnya dilakukan melalui desktop research, antara lain melalui:
 - a. Penelusuran ke alamat *website* auditi atau Auditi untuk memperoleh gambaran mengenai tujuan organisasi, rencana strategis, target kinerja, alokasi anggaran, struktur organisasi, profil pimpinan Auditi, serta informasi lainnya yang relevan;
 - b. Penelusuran atas peraturan-peraturan yang tersedia secara online atau dalam bentuk digital yang terkait dengan proses bisnis;
 - c. Penelaahan atas hasil pengawasan internal yang telah dilakukan sebelumnya yang didokumentasikan oleh tim lain dalam Sistem Manajemen Pengawasan Intern yang pada Inspektorat Jenderal Kemenkes berupa e Pengawasan Internal Kemenkes;
 - d. Penelaahan atas hasil pemeriksaan eksternal yang terkait dengan area pengawasan proses bisnis;
 - e. Identifikasi berita-berita atau isu-isu yang relevan dengan area pengawasan proses bisnis pada sumber-sumber digital yang dapat diandalkan.
2. Tim Audit dapat berkoordinasi dengan Auditi untuk memperoleh pemahaman proses bisnis secara lebih mendalam. Dalam hal ini, Tim Audit dapat melakukan salah satu atau gabungan teknik dan langkah kerja antara lain:
 - a. Kajian dokumen/data yang tidak dapat diperoleh secara mandiri, seperti *Standard Operating Procedure (SOP)*, Uraian Jabatan, Laporan/Notulensi Rapat Manajemen, Kajian atau Laporan Manajemen, serta dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan area pengawasan. Auditi dapat menyampaikan dokumen-dokumen tersebut melalui *File Sharing Platform*.
 - b. Observasi/pengamatan melalui wawancara jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi *video conference*, misalnya menggunakan aplikasi *Zoom*, *Google Meet*, *Microsoft Team*, dan sejenisnya,
 - c. *Walkthrough* untuk mengkonfirmasi pemahaman proses bisnis yang telah diperoleh oleh Tim Audit. *Walkthrough* dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi langsung dua arah seperti: *video conference*, *foto digital*, atau bahkan *live-streaming* dan *teknologi two-way smart glasses*,
 - d. Permintaan informasi secara *virtual* guna mendapatkan dan menggali informasi kepada pihak yang berkompeten, baik dari auditi maupun pihak lain yang relevan. Permintaan informasi ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan *video conference*, telepon, ataupun media lainnya yang relevan.
 - e. Penyusunan kuesioner, yang dapat dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pengendalian proses bisnis (*internal control questionnaire*). Tim Audit dapat menggunakan aplikasi google form, pemanfaatan EPI Kemenkes, ataupun media lainnya yang relevan.
3. Penyusunan Langkah Kerja Pengawasan
 - a. untuk melakukan pengujian atas area pengawasan dapat difasilitasi menggunakan SIMAK.
 - b. Dalam pelaksanaan pengawasan jarak jauh, Tim Audit hendaknya merancang

teknik dan prosedur yang dapat dilakukan secara jarak jauh, termasuk memberikan panduan mengenai tools atau media yang dapat dipakai dalam melaksanakan prosedur tersebut.

4. Pelaksanaan Penugasan

- a. Tahapan pelaksanaan penugasan merupakan tahapan yang bertujuan untuk mendapatkan bukti audit yang relevan, kompeten, dan cukup sebagaimana telah dituangkan dalam program kerja pengawasan, untuk dapat menyusun temuan, simpulan, dan rekomendasi hasil penugasan.
- b. Pelaksanaan penugasan secara umum meliputi kegiatan pengumpulan bukti pengawasan serta penyusunan dan pengkomunikasian Berita Acara Pembahasan Hasil Pengawasan kepada Auditi.
- c. Dalam pelaksanaan penugasan, Tim Audit dapat berkoordinasi dengan Satuan Kepatuhan Internal Eselon I untuk memanfaatkan hasil pemantauan yang telah dilakukan, yang relevan dengan area pengawasan. Namun demikian, Tim Audit tetap perlu menilai keandalan dari hasil pekerjaan SKI tersebut. Koordinasi dengan SKI dapat dilakukan melalui pelaksanaan rapat koordinasi melalui *video conference*, komunikasi melalui nota dinas dengan memanfaatkan Aplikasi Persuratan Elektronik, dan bentuk lain yang relevan.

5. Pengumpulan Bukti Audit

- a. Pengumpulan bukti dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik pengawasan. Berikut ini merupakan teknik pengawasan yang dapat digunakan dalam audit jarak jauh untuk mengumpulkan bukti pengawasan, antara lain:

1) Analisis Dokumen

- a) Dalam hal pengambilan data sampel, Tim Audit dapat melakukan analisis dokumen secara jarak jauh dengan tetap mempertimbangkan strategi yang efektif terkait dengan distribusi dokumen yang diperlukan dari Auditi kepada Tim Audit.
- b) Atas hal tersebut, kedua pihak perlu menyepakati dengan Auditi terkait dengan media yang akan digunakan dalam membagikan dokumen. Beberapa media yang umum dipakai untuk berbagi dokumen, diantaranya:
 - (1) *File Sharing Platform*
 - (2) Email kedinasan,
 - (3) Dalam melakukan analisis dokumen secara virtual, Tim Audit perlu meyakini bahwa dokumen yang diberikan adalah dokumen yang valid, resmi, dan otentik, yang memang dibutuhkan oleh Tim untuk mendukung simpulan pengawasan. Dalam hal diperlukan konfirmasi atas dokumen yang diterima, maka Tim Audit dapat melakukan pertemuan secara virtual melalui *video conference* dengan pemberi data dan pemilik data dari unit Auditi.
 - (4) Dalam hal terdapat dokumen susulan yang akan diminta, Tim Audit disarankan untuk dapat menyampaikan permintaan resmi kepada Auditi.
 - (5) Tim Audit mendokumentasikan semua surat permintaan dokumen, serta daftar atau dokumen yang diberikan oleh Auditi. Surat permintaan dapat memuat mengenai ketentuan terkait akses dan distribusi dokumen yang diterima Tim Audit, serta tanggung jawab Auditi akan validitas dan kebenaran dokumen yang diberikan.

- (6) Tim Audit harus menjaga keamanan wifi/jaringan, perangkat end-user yang digunakan, serta keutuhan, kerahasiaan, dan keamanan dokumen data yang diperoleh.
- 2) Permintaan Informasi/Wawancara
 - a) Wawancara jarak jauh dapat dilakukan dengan pemanfaatan teknologi *video conference* seperti aplikasi *Zoom*, *Google Meet*, *Microsoft Team*, dan sejenisnya, maupun media lainnya yang memungkinkan Tim Audit untuk dapat berkomunikasi dengan Auditi.
 - b) Tim Audit dapat merencanakan wawancara dengan penanggung jawab pekerjaan, personil yang memiliki tanggung jawab implementasi, ataupun personil lainnya yang mendukung proses pengawasan.
 - c) Tim Audit harus mengkomunikasikan jadwal pelaksanaan wawancara beserta media yang akan digunakan untuk disepakati dengan Auditi.
 - d) Secara umum, wawancara dalam bentuk video lebih disarankan dibanding wawancara yang hanya berdasarkan suara (*voice call*). Hal ini terkait dengan isyarat nonverbal yang merupakan bagian penting dari komunikasi. Untuk itu jika wawancara menggunakan media konferensi video, maka video dari pegawai/pihak yang akan diwawancara serta video dari Tim hendaknya selalu *on*.
 - e) Dalam beberapa kasus, mungkin terdapat isu terkait pengaturan jadwal waktu Auditi yang kurang sinkron dengan Tim Audit. Untuk itu, pelaksanaan wawancara hendaknya dapat dilakukan seefisien mungkin. Sebelum memulai, Tim Audit hendaknya telah menyusun daftar pertanyaan dan hal-hal terkait informasi yang dibutuhkan. Jika lebih dari satu auditor yang berpartisipasi dalam wawancara, tim perlu melakukan koordinasi agar tidak terjadi timpang tindih pembicaraan dalam wawancara.
 - f) Dalam beberapa kasus, mungkin juga terdapat isu mengenai jaringan. Untuk itu, Tim Audit hendaknya dapat memikirkan alternatif media yang digunakan dalam hal terdapat gangguan. Misalnya, jika terdapat masalah *wifi*, maka Tim dapat memberikan opsi agar wawancara dilakukan melalui *video call* atau media lainnya.
 - g) Dalam setiap permintaan informasi/wawancara yang dilakukan, Tim Audit mendokumentasikan kegiatan tersebut dalam bentuk rekaman dan transkrip dan/atau notula/risalah wawancara.
 - h) Dalam hal permintaan informasi/wawancara membutuhkan penetapan formal, misalnya dalam bentuk berita acara, maka dokumen tersebut dapat dikirimkan secara fisik kepada pihakpihak terkait untuk ditandatangani setelah permintaan informasi/wawancara dilakukan dan dikirimkan kembali ke Tim Audit.
 - 3) Analisis Data Historis
 - a) Melakukan analisis data dengan memanfaatkan Teknik Audit Berbasis Komputer (TABK). Alat bantu TABK antara lain:
 - (1) *Generalised Audit Software*
 - (2) *Utility Software*
 - (3) *Query dan Scripts*
 - (4) *Application Software Tracing and Mapping*
 - (5) *Audit Expert System*
 - b) Tim audit harus mempertimbangkan kombinasi antara TABK dengan

- teknik lainnya dalam kegiatan pengawasan, yang antara lain meliputi:
- (1) ukuran data transaksi yang besar dan kompleks (big data);
 - (2) kompleksitas pengendalian transaksi yang tidak seluruhnya berjalan dengan efektif;
 - (3) pengetahuan, keahlian, dan pengalaman dalam menggunakan komputer untuk pengolahan data;
 - (4) ketersediaan perangkat dan fasilitas yang mendukung TABK;
 - (5) efisiensi pelaksanaan audit dengan menggunakan TABK, jika dibandingkan dengan menggunakan teknik lainnya;
 - (6) batas waktu;
 - (7) keamanan lingkungan TI; dan
 - (8) tingkat risiko audit.
- 4) *Reperformance* atas Aplikasi
- a) *Reperformance* dapat dilakukan dengan memanfaatkan *video conference*, akses langsung ke dalam aplikasi pada lingkungan pengujian, atau teknik lain yang relevan.
 - b) Sebelum melakukan *reperformance* atas aplikasi, Tim Audit hendaknya telah memperoleh gambaran yang jelas terkait risiko yang akan diuji, struktur data dalam aplikasi, serta pengendalian aplikasi yang telah dirancang.
- 5) Observasi dan Inspeksi Jarak Jauh
- Inspeksi jarak jauh dapat dilakukan dengan memanfaatkan rekaman kamera pengawas (CCTV), pemanfaatan *google earth/google street, live video stream*, penggunaan *drone*, atau pemanfaatan teknologi lainnya yang dapat memfasilitasi Tim Audit dalam melakukan pengamatan dan pemeriksaan jarak jauh.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya, setiap penugasan pengawasan dapat dilaksanakan menggunakan pendekatan jarak jauh. Namun demikian, sejumlah hal berikut dapat menjadi pertimbangan bagi pimpinan dan/atau Tim Audit bahwa suatu pengawasan tidak dapat dilaksanakan secara jarak jauh, antara lain:

1. pelaksanaan initial audit atau pengawasan yang baru pertama kali dilakukan atas suatu area/proses bisnis yang bertujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai (asurans); dan/atau
2. Auditi memiliki historis yang berdasarkan professional judgement dinilai berisiko untuk dilakukan secara jarak jauh; dan/atau
3. Terdapat perubahan signifikan pada infrastruktur/proses bisnis yang diawasi sehingga diperlukan observasi/pengujian secara *on-site*; dan/atau
4. proses bisnis yang diawasi memiliki level risiko yang sangat tinggi yang dapat mengancam pencapaian tujuan pengawasan jika dilakukan secara jarak jauh; dan/atau terdapat risiko yang tinggi terkait kerahasiaan/keamanan data;
5. Dan Infrastruktur pendukung yang dimiliki oleh Auditi seperti misalnya jaringan internal, arsip digital, dsb belum memadai.

Untuk itu sebelum memutuskan memilih audit jarak jauh sebagai alternatif penugasan audit, maka organisasi perlu melakukan analisis terhadap area kunci yang akan diaudit agar dapat dianalisis kembali apakah area kunci atau area yang akan diaudit dapat dilaksanakan secara jarak jauh atau *hybrid* atau apakah harus dengan secara *on-site*.

Mengingat banyak hal yang perlu dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk

memilih *remote audit* atau pendekatan audit jarak jauh ini sebagai alternatif cara dalam pelaksanaan kegiatan audit di masa pandemi maupun dalam kondisi normal nantinya. Sebelum dapat menerapkan pendekatan audit jarak jauh atau *remote audit*, Inspektorat Jenderal perlu melakukan beberapa langkah yaitu menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi apakah itu menghambat ataupun mendukung langkah Inspektorat dalam menerapkan pendekatan audit jarak jauh ini antara lain

1. Kemampuan dan pengetahuan Sumber Daya Manusia (SDM) terkait digitalisasi dan teknologi informasi baik dari sisi auditor maupun auditi dan semua pihak yang terlibat dalam proses audit. Belum seluruh auditor terpapar dengan Teknik Audit Berbasis Komputer juga menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pelaksanaan audit jarak jauh. Berdasarkan Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia 1220.A2 juga menyatakan bahwa “Dalam menerapkan kecermatan profesional, auditor harus mempertimbangkan penggunaan teknik audit berbantuan teknologi dan teknik analisis data lainnya”.
2. Persepsi penerimaan dari auditor terkait kemudahan dan kegunaan TABK juga dapat menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan pelaksanaan TABK.
3. Kesiapan sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya kegiatan audit jarak jauh seperti perangkat TIK, jaringan internet, media *teleconference* serta perlengkapan lain yang sangat mendukung pelaksanaan audit jarak jauh sampai dengan pengumpulan bukti audit yang memadai. Pengawasan berbasis teknologi informasi juga menjadi salah satu poin yang tertuang Kebijakan Pengawasan yaitu Pengawasan yang Berbasis Teknologi Informasi. Transformasi Teknologi Informasi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan merupakan tuntutan dari perubahan lingkungan di era *big data*. Banyaknya data dan jenis data yang dikelola oleh Kementerian Kesehatan, mendorong Kementerian Kesehatan melakukan integrasi data menjadi satu data kesehatan. Oleh karena itu, Inspektorat Jenderal dalam melakukan pengawasan intern perlu mengembangkan data analitik untuk continuous audit dan continuous monitoring.

KESIMPULAN

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih pendekatan audit jarak jauh karena adanya perubahan prosedur dalam pelaksanaan audit adalah mempertimbangan tahap-tahap pelaksanaan audit sesuai pedoman audit, kemudian melakukan penyesuaian metode, prosedur dan teknik dalam melaksanakan audit jarak jauh. Dalam tahap pelaksanaan audit terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pelaporan dan tahap pemantauan. Masing-masing tahap dalam pendekatan audit jarak jauh melakukan penyesuaian cara atau prosedur dalam pelaksanaannya. Selain perubahan cara tersebut, Inspektorat Jenderal juga perlu melakukan pengembangan proses analitik dalam hal ini adalah analitik data yang dapat digunakan sebagai bahan dalam penerapan pendekatan audit jarak jauh ini. Inspektorat Jenderal perlu melakukan perencanaan dan persiapan yang matang sebelum menerapkan pendekatan audit jarak jauh dengan melakukan proses pengembangan data analitik mulai dari perencanaan, uji coba sampai nantinya dapat diterapkan sebagai bahan pendukung dalam menerapkan pendekatan audit jarak jauh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tidak lupa penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik, diucapkan terima kasih kepada Prodi Maksi FEBUI, Pembimbing, Pihak Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan RI serta pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

REFERENSI

- Agustin, F. (2021). Respon Internal Audit atas Dampak Pandemi Covid-19. *Akuntabilitas*, 15(2), 293–306.
- Creswell, J. W. (2013). *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed [Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Approach]* (Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Franita, R. (2020). Efektifitas Audit Internal Di Tengah Wabah Covid. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 482–488.
- Gillham, B. (2010). *Case study research methods*. London: Continuum International Publishing.
- ISO 9001. (2020). *Remore Audits*. International Accreditation Forum.
- Khoirunnisa, W., Fadhilah, W. A., Astuti, W. W., Mawarni, Y. I., & Gunawan, A. (2021). Tinjauan Kualitas Audit Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar*.
- Russell, J. P., & Wilson, S. (2013). *EAuditing fundamentals Virtual Communication and Remote Auditing*. Milwaukee: ASQ Quality Press.
- Sarosa, S., & Sarwiji, B. (2017). *Penelitian kualitatif dasar-dasar*. Jakarta: Indeks.
- Tedjasuksmana, B. (2021). Optimalisasi Teknologi Dimasa Pandemi Melalui Audit Jarak Jauh Dalam Profesi Audit Internal. *Prosiding Senapan*, 1(1), 313–323.
- WHO. (2020). Coronavirus Disease (COVID-19). Retrieved April 1, 2022, from who.int website: <https://www.who.int/health-topics/coronavirus>
- Yin, Ro. K. (2014). *Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.